

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah proses membandingkan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan, hal ini bertujuan untuk melihat titik kesamaan dari peneliti yang sedang diuji dengan peneliti yang sudah ada sehingga dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari penelitian yang sedang diuji sehingga peneliti memperbaiki kekurangan dan kelebihan dari hasil penelitian yang ada.

Pada Jurnal terdahulu selanjutnya peneliti menggunakan *You still want to have kids, right? Representation of childfree women in Indonesian leading online news outlets*. Memiliki tujuan untuk memberikan dasar teoritis dan konteks penelitian yang sedang dilakukan, melihat bagaimana peran media sebagai sarana yang menggambarkan suatu isu dan fenomena yang terjadi pada masyarakat. Penelitian ini memiliki kesinambungan dalam penelitian yang sedang dilakukan yaitu, bagaimana di dalam jurnal ini menggambarkan media telah membuat narasi yang berkaitan dengan sosok Prabowo kaitannya dengan pelantikan sebagai menteri pertahanan Indonesia, yang menggunakan analisa data dan deskriptif kritis sebagai metodologi dalam penelitiannya, melalui penelitian ini menggambarkan pandangan media yang membentuk realitas sosial atas peristiwa tersebut yang berkaitan pada sosok Jokowi sebagai Presiden di masa jabatan 2019-2024. Hasil menunjukkan bahwa media menggambarkan peristiwa ini membelah menjadi dua kubu, dengan kubu pertama cenderung mendukung sosok Prabowo adapun pula mengkritisi Prabowo di masa pelantikannya melalui narasi yang di unggah melalui kanal beritanya.

Penggambaran media menjadi fokus utama dalam pencarian jurnal terdahulu, penggambaran atas isu, peristiwa ataupun fenomena menjadikan penelitian selanjutnya yang menggambarkan/Representasi atas sosok kandidat politik pemilu 2019 di dalam media *online* Indonesia. Berawal dari peristiwa pemilu 2019 dengan

kandidat Jokowi- Maruf dan Prabowo-Sandiaga maju di dalam Pilpres, menjadikan media menyoroti perkembangan polemik politik dari kedua kandidat tersebut alhasil dengan menggunakan metode yang sama dengan penelitian terdahulu yang mengangkat isu *childfree* menjadikan Antconc sebagai tahap penganalisan data dengan subjek penelitian menggunakan media *online* daerah lampung. Hasil menunjukkan bahwa kedua kandidat di gambarkan sebagai pembawaan yang positif negatif yang merujuk pada calon presiden pemilu 2019 (Sukarno et al., 2019) Membentuk fenomena politik, dalam membingkai sosok politikus ke dalam narasi berita dengan menggambarkan citra politisi, dimana media kembali memerankan signifikan dalam membentuk atau membingkai suatu peristiwa/isu/fenomena kepada publik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Triadi & Aziz, 2019) ini relevan pada penelitian yang akan di lakukan, sebagaimana politikus wanita Ratna Sarumpet tentang kasus hoaksnya, media berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana kasus tersebut di bingkai sedemikian rupa agar menjadi konsumsi berita untuk publik khususnya untuk menyambut pemilu 2019. Pada hasilnya menjelaskan media *online* menggambarkan suatu kasus tersebut dari berbagai perspektif yaitu berada di kubu netral ataupun memberikan gambaran baik positif ataupun negatif alhasil berkaitan dengan isu ini, tidak sedikit dari media menggambarkan isu alih-alih untuk mengurangi dukungan Pemilu 2019.

Melihat bagaimana Citra dari kandidat politisi dalam Pemilu, dinilai sangat penting. Media yang memiliki kuasa atas agenda publik dapat mengkonstruksi citra politik melalui narasi yang di publikasikan., memiliki tujuan yaitu melihat bagaimana koran Jawa Pos membangun dan mengkonstruksi citra politik dari kandidat Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandiaga didalam konteks pemilu 2019, berfokus kepada strategi pemberitaan yang digunakan oleh media untuk kepentingan politik dan strategi pemasaran yang diinginkan oleh tim sukses keduanya, penelitian ini mengungkapkan bagaimana media mempunyai kuasa dalam membangun opini publik. Menganggap media memiliki ranah dalam mengatur opini publik dari hasil narasi yang dibuat. Dilihat dari hasil penelitian mengungkapkan adanya kesamaan

anatar citra yang dibangun oleh para tim sukses dengan pemberitaan online dikarenakan ini adanya pertimbangan mengenai nilai jual informasi bagi pembaca (Silviana & Martanto, 2021).

Penelitian terdahulu memiliki keberagaman dalam cakupannya, seperti isu politik terkait kasus yang dibahas. Penelitian terdahulu lebih beragam dalam cakupannya, seperti isu politik terkait kasus politikus wanita, representasi perempuan *chilfree* di medi, serta pembingkaiian kandidat dalam Pemilu 2019. Sementara itu penelitian yang sedang di teliti berfokus kepada fenomena spesifik mengenai istilah “Prabowo Gemoy” yang muncul sebagai trn selama kampanye Politik menjelang pemilu 2024. Yang berfokus kepada media nasional seperti detik.com dan Kompas.com dan menyoroti bagaimana fenomena polotik dengan pendekatan yang lebih modern dan isu diangkat yaitu sosok Prabowo yang menunjukkan gambaran yang berbeda dengan karakteristiknya, Dilihat dari keseluruhannya bahwa Jurnla terdahulu lebih banyak membahas isu-isu politik dari sudut pandang pemberitaan formal dan konvesional.



Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

| No | Item                        | Jurnal 1   | Jurnal 2   | Jurnal 3   | Jurnal 4   | Jurnal 5  |
|----|-----------------------------|--|--|--|--|---|
| 1. | <b>Judul Artikel Ilmiah</b> | <i>You still want to have kids, right? Representation of childfree women in Indonesian leading online news outlets</i> | Konstruksi Mendukung Dan Mengkritisi Realitas Prabowo Subianto Menjadi Menteri Pertahanan Oleh Bererapa Media Online<br><br>Click or tap here to enter text. | Representasi Calon Presiden Pada Pemilu 2019 Dalam Media Lokal Lampung | Kontruksi Media Pada Politikus Wanita: Judul Pemberitaan Kasus Hoaks Politik Tokoh Politik Perempuan Di Media Massa Online Indonesia<br><br>Click or tap here to enter text. | Media dan Politik: Studi Kasus Konstruksi Citra Politik Jokowi- Ma'ruf dan Prabowo-Sandiaga di Koran Jawa Pos Dalam Pemilu 2019<br><br>Click or tap here to enter text. |

|   |  |  |   |  |  |
|---|--|--|---|--|--|
| <b>2. Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b> | Stephani Nicky, Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang                                    | Sukarno dan Pipiet Palestin Amurwani, 2019, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta                                 | Sunarsih, Jejen Rai Jaelani, Harits Triadi, Firman Ucu, 2022, Institut Teknologi Sumatera (ITERA) | Bagys Nia Silviana, Aziz, 2019, Universitas Pamulang, Universitas Pendidikan Indonesia.                              |  |
| <b>3. Fokus Penelitian</b>                                  | Pandangan media <i>online</i> terhadap isu “Childfree” yang dibentuk oleh media kepada publik. | Melihat Bagaimana pandangan media <i>online</i> realitanya didunia politik tentang pelantikan Prabowo Subianto sebagai Menteri | Mengetahui bagaimana representasi media daring lokal lampung dalam menggambarkan sosok calon      | Berusaha untuk mendeskripsikan gambaran mengenai politikus Ratna Sarumpaet sebagai politikus wanita pada kasus hoaks | Mengkaji pemberitaan oleh media massa dengan strategi pemasaran yang diinginkan oleh tim |

|    |                          |  |  |   |                              |   |  |
|----|--------------------------|--|--|---|------------------------------|---|--|
|    |                          | Pertahanan era presiden pada pada media sukses pada<br>Jokowi 2019-2024 pada pemilu tahun 2019 massa pemilu 2019<br>Kabinet Indonesia Maju |  |   |                              |   |  |
| 4. | <b>Teori</b>             | Teori <i>Grouded</i>   | Teori tiga dimensi analisis wacana model Norman Fairclough | Teori Representasi, media massa <i>online</i> | Teori Analisis Wacana Kritis | Media Massa, Agenda Setting, Priming, Framing |  |
| 5. | <b>Metode Penelitian</b> | Kualitatif Analisa Wacana Kritis   | Kualitatif Analisis data                                   | Analisis Wacana Kritis, Kualitatif            | Kualitatif Studi Kasus       | Kualitatif Studi Kasus                        |  |

|  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|
| 6. <b>Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</b> | Membahas bagaimana pandangan media online dalam membuat narasi terkait dengan isu “ <i>childfree</i> ” | Melihat bagaimana para media <i>online</i> mengkritisi tanggapan atas realitas politik mengenai pelantikan Prabowo Subianto sebagai menteri pertahanan di era Jokowi | Representasi dari sosok tokoh politikus Indonesia dengan latar yang membahas mengenai Pemilu | Menggambarkan suatu tokoh politik yang diliput oleh media massa tentang bagaimana para media memaknai suatu kasus dari salah satu politikus jelang pemilu 2019 | Mengggunakan media online sebagai alat untuk menganalisis suatu narasi mengenai Prabowo Subianto |
| 7. <b>Perbedaan dengan penelitian</b>                | Melihat bagaimana peran “Gender” dalam   | Pandangan lebih kritis terhadap peran media dalam  | Merepresentasikan sosok politikus  | Penelitian yang di uji membahas tren politik yang sedang viral dan   | Melihat bagaimana keinginan tim sukses dari  |

|                   |  |                           |  |  |
|-------------------|--|---------------------------|--|--|
| yang<br>dilakukan | “Childfree” di<br>representasikan<br>oleh media<br>Indonesia | membentuk<br>opini publik | disambut baik<br>oleh masyarakat<br>Indonesia dan<br>banyak media<br>massa yang<br>membuat<br>wacana dari tren<br>tersebut<br>sedangkan<br>penelitian<br>terdahulu<br>menggunakan<br>berita hoax<br>politik dalam<br>acuan dalam<br>pembuatan<br>berita. | kandidat<br>pemilu 2019<br>memberikan<br>citra terhadap<br>pasangan<br>keduanya di<br>pemberitaan<br>media <i>online</i> |
|-------------------|--|---------------------------|--|--|





|                     |   |   |  |   |  |
|---------------------|---|---|--|---|--|
| 8. Hasil Penelitian | Bahwa media <i>online</i> membuat wacana menggambarkan bahwa isu “ <i>Childfree</i> ” sebagai penyimpangan, sumber masalah dan agenda feminis | Ada dua kubu yaitu pemberitaan yang mendukung dan ada juga yang menkritisi, kubu yang mendukung cendrung menggambarkan Prabowo sebagai orng yang dibutuhkan oleh negara sedangkan kubu yang mengkritisi | Merepresentasikan Jokowi-Maruf Amin secara positif sedangkan Prabowo – Sandiaga secara negatif terbukti dari kata-kata yang paling seing muncul melalui pemberitaan Prabowo Sarumpaet yang bertujuan untuk mengurangi nilai jual dukungan di pemilu 2019 | Adanya usaha untuk membuat opini keterlibatan salah satu pasangan dengan kasus hoaks yang dibuat dengan melibatkan Ratna Sarumpaet yang bertujuan untuk mengurangi nilai jual dukungan di pemilu 2019 | Adanya kesamaan antar citra yang dibangun oleh para tim sukses dengan pemberitaan <i>online</i> dikarenakan ini adanya pertimbangan mengenai nilai jual informasi bagi pembaca |
|---------------------|---|---|--|---|--|

---

menganggap

Prabowo

mendektai

Jokowi hanya

untuk jabatan

---

UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## **2.2 Landasan Teori**

Di dalam suatu penelitian di butuhkan teori dan konsep yang dirumuskan oleh peneliti yang kredibel sangat penting, karena keduanya menjadi dasar dalam mengembangkan analisis informasi terkait penelitian tersebut. Teori dan konsep yang diterapkan selalu berkaitan erat dengan topik permasalahan yang dibahas. Pada penelitian ini, teori dan konsep digunakan sebagai fokus utama dalam landasan pemikiran sebagai kerangka dasar untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.

### **2.2.1 Teori Representasi**

Representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi membentuk cara bagaimana memahami dunia, representasi sering kali dilibatkan dalam proses konstruksi, interpretasi dan negosiasi makna. Teori representasi secara umum merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana makna tersebut dan memahami bagaimana pemahaman tentang budaya di dalam dunia di bentuk (Hall, 2003)

Teori yang di utarakan oleh Hall membantu dalam mengetahui bagaimana makna dari representasi atau bagaimana makna ini beroperasi didalam masyarakat. Representasi secara mudahnya digambarkan sebagai salah satu cara bagaimana memproduksi suatu makna, melalui bagaimana representasi itu bekerja, ada dua kunci penting yakni konsep pikiran dan bahasa yang di mana kedua kunci ini saling berkorelasi.

Di dalam artikel Stuart (Hall, 1997, pp. 15–16) teori representasi menggunakan konstruksionis bahwa makna dapat di konstruksi melalui makna sesungguhnya. Makna tersebut diciptakan, disampaikan, dan di lestarikan melalui lambang, visual atau penanda. Dengan kata lain, representasi yang dihasilkan melalui persepsi membentuk identitas dan mempengaruhi hubungan sosial. Maka dari itu penempatan representasi dianggap sebagai hal yang penting didalam studi didalam lingkungan masyarakat termasuk kepada pemrosesan dari hasil komunikasi yang disampaikan.

Teori Representasi mencakup pemahaman mengenai cara makna di ciptakan, dikonstruksi dan disampaikan. Melalui beragam media dan praktikkan dalam

praktik komunikasi yang berkembang di dalam masyarakat. Proses ini melibatkan tahapan mengkodekan, di mana para pencipta merepresentasikan secara selektif, menyusun dan merancang makna tertentu yang kemudian disampaikan dalam bentuk simbol maupun tanda-tanda yang digunakan untuk memengaruhi cara pandang, interpretasi dan pemahaman khalayak terhadap realitas sosial, budaya serta identitas yang ada di sekitar mereka

### **2.2.2 Media Massa**

Perkembangan media komunikasi yang pesat menuntun perhatian besar dari berbagai kalangan, baik masyarakat maupun organisasi. Media komunikasi berperan sebagai alat penghubung yang mendukung penyebaran Informasi secara luas (Nur, 2021, pp. 2–3)

Di dalam media komunikasi, terdapat media massa yang berfungsi sebagai perantara dalam proses penyampaian Informasi. Media massa mencakup berbagai bentuk seperti media cetak, media elektronik dan media daring.

Media massa sebagai alat penyampaian informasi, memegang peran yang sangat penting dalam menyampaikan berbagai isu yang tengah berkembang di tengah masyarakat (Yusuf, 2024) Dengan perannya yang signifikan, media massa tidak hanya memiliki fungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai saran edukasi dan berpengaruh sosial yang dapat membentuk opini publik, mempengaruhi persepsi masyarakat serta mendorong keterlibatannya dalam berbagai diskusi dengan kebijakan yang berkaitan dengan isu-isu politik, budaya dan sosial.

Menurut Harold D Lasswel (dikutip dalam (Suparno et al., 2016, p. 58)

Media memiliki fungsi (*Surveillance*) Pengawasan dan (*Correlation*) Korelasi untuk publik. Terkhususnya pada media mengkhususkan untuk menjalankan fungsinya sebagai pelayanan masyarakat. Dalam menjalankan fungsi pengawasan, media berperan dalam memberikan peringatan kepada publik mengenai berbagai masalah yang terjadi termasuk tindakan, tujuan, serta konflik internal yang melibatkan elite politik. Dalam hal ini, media berfungsi sebagai mekanisme utama yang menarik perhatian publik dengan memfasilitasi pemantauan terhadap dinamika lingkungan sosial di sekitar mereka.

Dalam melaksanakan fungsi korelasi yang dilakukan oleh media, media berperan dalam membantu mengoordinasikan respons publik terhadap dinamika lingkungan politik di sekitarnya. Dengan kata lain, media secara simultan menyajikan perbandingan antara berbagai gagasan dan pandangan yang berkembang dalam perhatian publik, menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kondisi publik agar menarik perhatian publik dalam membacanya, serta berkontribusi dalam membentuk dan mengelola reaksi kolektif masyarakat terhadap isu-isu yang muncul di masyarakat

### 2.2.3 Representasi Politik

Representasi adalah konsep yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara makna dan bahasa. Penggunaan bahasa dalam representasi menggambarkan sesuatu yang penuh arti dan menggambarkan bagaimana situasi dunia kepada orang lain. Konsep ini digunakan sebagai penggambaran bagaimana hubungan antara teks dan realitas diekspresikan (Alamsyah, 2020, p. 94) Secara sederhana, Representasi merupakan proses di mana anggota/keompok tersebut menggunakan bahasa untuk menciptakan suatu makna. Dalam konteks ini, bahasa diartikan sebagai sistem yang memanfaatkan berbagai tanda, baik dalam bentuk verbal ataupun nonverbal.

Menurut Stuart Hall (dikutip dalam (Alamsyah, 2020, p. 95) ada tiga pendekatan yang digunakan dalam representasi yaitu:

- 1) Pendekatan Relatif memiliki pemahaman mengenai makna di hasilkan oleh manusia melalui ide, media, objek serta pengalaman nyata yang terjadi di kehidupan masyarakat. Dalam pendekatan ini, makna dianggap sebagai sesuatu yang bersifat *inheren* dalam dunia nyata dan tugas representasi ialah menggambarkan atau mencerminkan makna tersebut sebagai adanya. Makna tidak diciptakan secara subjektif oleh media melakukan hasil proses dari pengamatan, pengalaman dan pemaknaan atas kejadian yang berlangsung di sekitar mereka
- 2) Pendekatan Reflektif memiliki pemahaman bahwa penggunaan bahasa, secara lisan ataupun tulisan, setiap individu

menggambarkannya dengan makna yang khas dan unik untuk setiap karya yang dihasilkannya. Dalam pendekatan ini, bahasa digunakan sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan makna bersifat subjektif dan khusus sesuai dengan pengalaman, pemikiran serta tujuan komunikasinya. Dengan kata lain, makna tidak bergantung pada struktur bahasa tetapi juga pada interpretasi dari masing-masing individu lakukan, sehingga setiap ungkapannya atau karya menghasilkan ciri khas untuk membedakan satu dengan yang lainnya. Bahasa merupakan alat ekspresi yang digunakan untuk mengomunikasikan ide personal dengan cara yang berbeda dan uni, dan mencerminkan identitas dan pandangan dunia terhadap hal yang dianggap penting dalam konteks tertentu

3) Pendekatan Konstruksionis memiliki pemahaman bahwa pembicara maupun penulis memiliki peran dalam memilih dan menentukan makna yang disampaikan melalui pesan yang mereka ciptakan. Di dalam konteks ini, setiap objek atau karya hanya memiliki arti jika arti tersebut di interpretasikan oleh individu ataupun suatu kelompok yang memberikan makna sesuai dengan latar belakang, pengalaman atau perspektif mereka. Alhasil pendekatan ini yaitu sesuatu yang dibentuk dan mendefinisikan secara dinamis oleh masyarakat yang melalui berbagai proses sosial dan komunikasi yang dilakukan secara terus menerus.

Menurut Nuri Suseno (Soeseno, 2013, p. 16) Representasi di dalam dunia Politik dapat dianalisis sejauh mana peran suatu negara dalam menjalankan sistem demokrasi yang sangat dipengaruhi oleh perubahan fenomena politik. Menurut Viera dan Runchiman (Dikutip dalam (Soeseno, 2013) representasi politik tidak lagi sekedar simbolisasi kehadiran suatu kelompok atau individu, tetapi telah berkembang menjadi mekanisme yang lebih kompleks dalam mencerminkan aspirasi, kepentingan serta partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan di tingkat pemerintahan. Konsep dari representasi politik merupakan

gagasan yang tidak mudah untuk dipahami maupun di definisikan secara universal, karena terdapat berbagai pendapat yang muncul mengenai makna dan esensinya dari representasi itu sendiri (Nasrudin et al., 2018, p. 38) dengan demikian, representasi pada politik merupakan konsep yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan berubahannya konteks sosial, ekonomi serta politik dari setiap negara.

#### **2.2.4 Komunikasi Politik**

Komunikasi diperkenalkan dari bahasa latin yaitu, *Communico* memiliki arti membagi, *serta Communis* adalah membangun kebersamaan melalui dua orang atau lebih. Definisi dari komunikasi banyak dibuat oleh pakar-pakar komunikasi lainnya yang telah ada sebelumnya seperti Harold D Lasswell, yang megartikan komunikasi dalam pengertian siapa yang mengatakan, melalui apa, akibat ataupun kepada siapa pesan itu dibuat. Secara umum, komunikasi lebih dikenal dengan suatu proses simbolik yang meminta kepada orang-orang untuk mengatur berjalannya lingkungan di sekitarnya dengan cara membangun keterhubungan sesama manusia dan sifat atau tingkah laku yang dibuat oleh manusia itu sendiri, serta berusaha bagaimana dapat mengubah tingkah laku tersebut (Canganara & Harfied, 2009, pp. 18–19)

Politik adalah sesuatu yang ada kaitannya dengan negara, dengan ini sistem politik berusaha untuk memahami suatu negara dengan segala hal dan kondisinya serta perkembangannya. Politik memiliki berbagai konsep kenegaraan yaitu, kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision*), alokasi dari sumber daya (*resource*) dan kebijakan (*policy*) menurut syauket, politik adalah suatu proses di mana pesan-pesan politik disampaikan dari pihak yang berkomunikasi kepada pihak penerima politik dalam keseharian mencerminkan penggunaan pola kata, bahasa dan pesan yang disampaikan kedalam interaksi antar individu dan kelompok. Maka dari itu politik sangat erat dengan adanya komunikasi politik.

Syauket et al., pp. (2024, pp. 1–2) Komunikasi politik dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang berfokus pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan menjadikan masyarakat menjadi satu kesatuan, melalui sanksi yang telah disepakati bersama melalui sistem politik

Menurut Denton dan Woodward ((McNair, 2011) Komunikasi Politik memiliki tujuan sebagai bentuk komunikasi untuk mempengaruhi atau kondisi di dalam lingkungan politik. Secara keseluruhan komunikasi politik merupakan suatu proses di mana pesan politik disampaikan kepada penerima pesan, komunikasi politik pemegang kunci utama dari setiap tahapan politik, mulai dari membuat suatu kebijakan, kebijakan yang direalisasikan, hingga evaluasi.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran dalam Penelitian

